



# Implementasi Program Inovasi Peningkatan Nilai Produk Olahan Limbah Organik Tempurung Kelapa di Desa Wisata Tinalah Kulon Progo

**<sup>1</sup>Novi Irawati, <sup>2</sup>Muhammad Zumar Rahafuna, <sup>3</sup>Anggarani Pribudi, <sup>4</sup>Hendi Prasetyo**

<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

[noviirawati@stipram.ac.id](mailto:noviirawati@stipram.ac.id).

Article Info	Abstract
<p><b>Article History</b> Received: 19<sup>th</sup> September 2025 Revised: 30<sup>th</sup> October 2025 Published: 10<sup>th</sup> November 2025</p> <p><b>Keywords</b> Coconut Shell Waste; Product Innovatio; Creative Economy; Circular Economy, Tourism Village.</p>	<p><i>This community service activity in Purwoharjo Village, Samigaluh District, Kulon Progo Regency, aimed to increase the economic value of coconut shell waste through innovative craft training and digital marketing. The participatory method involved 30 participants, including artisans and tourism awareness groups (Pokdarwis), carried out in three stages: preparation, socialization, and training. Data were collected using pre-test and post-test questionnaires and direct observation to measure skill improvement and program effectiveness.</i></p> <p><i>The results showed a significant impact, with participants' knowledge and skills increasing by 37.8%, artisans' income by 44.7%, and product sales by 46.6%. The number of active artisans rose from five to nine, while the utilization of coconut shell waste improved by 75%, reducing environmental pollution. This program successfully strengthened local creative economy capacity and supported the implementation of the circular economy concept in Tinalah Tourism Village.</i></p>

Informasi Artikel	Abstrak
<p><b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 19 September 2025 Direvisi: 30 Oktober 2025 Dipublikasi: 10 November 2025</p>	Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Purwoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, dengan tujuan meningkatkan nilai ekonomi limbah tempurung kelapa melalui pelatihan inovasi produk kerajinan dan pemasaran digital. Metode yang digunakan adalah partisipatif dengan melibatkan 30 peserta yang terdiri dari pengrajin dan anggota Pokdarwis. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu persiapan, sosialisasi, dan pelatihan. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test serta observasi langsung terhadap hasil keterampilan peserta.
<p><b>Kata kunci</b> Limbah Tempurung Kelapa; Inovasi Produk; Ekonomi Kreatif; Ekonomi sirkular; Desa Wisata</p>	Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta sebesar 37,8%, peningkatan pendapatan pengrajin sebesar 44,7%, dan peningkatan penjualan produk sebesar 46,6%. Jumlah pengrajin aktif meningkat dari lima menjadi sembilan orang, sedangkan pemanfaatan limbah tempurung kelapa naik hingga 75%, sehingga mampu mengurangi pencemaran lingkungan. Program ini berhasil memperkuat kapasitas ekonomi kreatif masyarakat dan mendukung penerapan konsep ekonomi sirkular di Desa Wisata Tinalah.

## PENDAHULUAN

Desa Purwoharjo termasuk wilayah yang memiliki potensi konektivitas dan masih perlu dikembangkan. Salah satu daya tarik yang dimiliki adalah Desa Wisata Tinalah, yang dapat menjadi sarana penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Rahajeng, 2018). Sebagian besar masyarakat Desa Purwoharjo bermata pencaharian di sektor primer, seperti pertanian dan peternakan. Berdasarkan data monografi desa tahun 2024, sekitar 68% penduduk bekerja sebagai petani dan peternak, dengan rata-rata pendapatan per kapita per bulan sekitar Rp1.500.000–Rp2.000.000, yang tergolong rendah dibandingkan dengan rata-rata Kabupaten Kulon Progo sebesar Rp2.800.000. Tingkat pendapatan yang relatif rendah, masyarakat berupaya mencari sumber penghasilan alternatif melalui pengembangan Desa Wisata Tinalah (Rahajeng, 2018).

Desa Wisata Tinalah merupakan salah satu destinasi ekowisata di Kabupaten Kulon Progo yang menonjolkan potensi alam dan budaya lokal (Murti et al., 2022; Sulistyo, 2021). Potensi geografis di kawasan ini dikelilingi panorama alam perbukitan menoreh yang indah. Tanaman produktif yang ada didaerah ini berupa cengkeh, singkong, jagung, gadung dan kelapa. Kelapa dikenal sebagai pohon industri karena hampir seluruh bagiannya memiliki manfaat bagi manusia serta nilai ekonomi. Mulai dari akar, batang, bunga, buah, sabut, daun, hingga lidi, semuanya dapat dimanfaatkan untuk menunjang berbagai kebutuhan hidup (Kasmudjo, 2013). Hasil limbah organik dari pohon kelapa saat ini hanya dimanfaatkan sebagian kecil saja. Pengelolaan limbah organik, terutama tempurung kelapa, belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan survei lapangan (2025), rata-rata produksi kelapa di Desa Purwoharjo mencapai 2.000–2.500 butir per bulan, yang menghasilkan sekitar 500–700 kg limbah tempurung setiap bulan. Selama ini tempurung kelapa cenderung dibuang atau dibakar sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan. Kondisi perkembangan di Desa Wisata Tinalah saat ini aktivitas wisata berjalan sangat baik dan bahkan dikenal dan dikunjungi banyak wisatawan mancanegara. Namun potensi yang ada kurang dioptimalkan sehingga kurang berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Jumlah pengrajin aktif yang memanfaatkan limbah tempurung kelapa masih terbatas, yaitu hanya sekitar 5–7 orang pengrajin, dengan rata-rata pendapatan awal dari hasil kerajinan hanya sekitar Rp500.000–Rp800.000 per bulan. Kurangnya inovasi produk kerajinan dan kurangnya pengrajin menjadi faktor utama penghambat peningkatan nilai produk.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa limbah tempurung kelapa di Dusun Prawira di Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat dapat diolah menjadi kerajinan tangan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Hampir seluruh bagian pohon kelapa bermanfaat, mulai dari batang, daun, akar, hingga buah yang dapat diolah menjadi berbagai produk makanan maupun kerajinan. Masyarakat setempat juga memproduksi minyak kelapa tradisional serta memanfaatkan batok kelapa sebagai arang untuk kebutuhan sehari-hari. Misalnya, di Dusun Prawira, Kabupaten Lombok Utara, masyarakat berhasil mengembangkan kerajinan lampu hias dari batok kelapa yang bernilai jual hingga Rp150.000–Rp300.000 per unit. Selain itu, sebagian warga telah mengembangkan kreativitas dengan mengolah batok kelapa menjadi kerajinan, seperti lampu hias dengan desain unik, yang memiliki nilai tambah dan potensi ekonomi lebih besar (Candra et al., 2024). Penelitian lainnya menunjukkan terdapat upaya peningkatan nilai dan manfaat limbah tempurung di Kelurahan Noborejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga, yang dilaksanakan dengan tujuan memberikan pelatihan kepada warga mengenai teknik pengolahan limbah tempurung kelapa menjadi briket. Di Kelurahan Noborejo, Kota Salatiga, pengolahan limbah tempurung menjadi briket mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga sebesar 20–30% (Aisyah et al., 2024). Sama halnya yang terjadi di Desa Siwalan Kecamatan Panceng Gresik yang memanfaatkan limbah tempurung kelapa sebagai media bahan bakar alternatif berbentuk briket (Nikmah et al., 2023).

Kegiatan ini sejalan dengan visi pengembangan ekonomi kreatif di desa wisata. Ekonomi kreatif merupakan konsep perekonomian baru yang menekankan pada pemanfaatan informasi, ide, serta kreativitas dengan menjadikan pengetahuan manusia sebagai faktor produksi utama (Habib, 2021). Konsep ini memiliki peran signifikan dalam memperkuat pilar ekonomi menuju visi Indonesia Emas 2045. Melalui penggalian potensi lokal, sektor ini mampu menciptakan nilai tambah serta membuka peluang usaha bagi berbagai lapisan masyarakat. Ekonomi kreatif mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dengan mengoptimalkan pengembangan produk dan layanan yang inovatif dan bernilai, sehingga lebih menarik bagi pasar. Nilai tambah tersebut muncul melalui proses produksi yang berbasis pada kualitas sumber daya manusia (SDM) (Handoko, 2024).

Oleh karena itu, implementasi program inovasi berbasis limbah tempurung kelapa sangat relevan untuk meningkatkan inovasi produk kerajinan dan meningkatkan ketrampilan pengrajin dalam upaya peningkatan nilai produk kerajinan yang dihasilkan sehingga dapat berdampak terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Purwoharjo sekaligus mendukung penguatan branding Desa Wisata Tinalah.

## METODE

Pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 11 September 2025 di Desa Wisata Tinalah, Kalurahan Purwiharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung, dengan tiga tahapan utama: persiapan, sosialisasi, dan pelatihan.

### 1. Tahapan Persiapan

Pada tahap ini, tim melakukan persiapan yang dilakukan di Desa Purwoharjo sebagai mitra sasaran guna memberikan penjelasan terkait tujuan kegiatan serta menyepakati waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini melibatkan pejabat kelurahan Desa Purwoharjo, mitra Gapoktan dan mitra Pokdarwis. Setelah itu dilakukan dengan kegiatan identifikasi potensi di Desa Purwoharjo dan sekitarnya serta mengidentifikasi dan memetakan sumber limbah tempurung kelapa di desa dan melakukan diskusi kelompok terarah untuk menggali ide produk kerajinan yang sesuai dengan karakteristik lokal.

### 2. Tahapan Sosialisasi

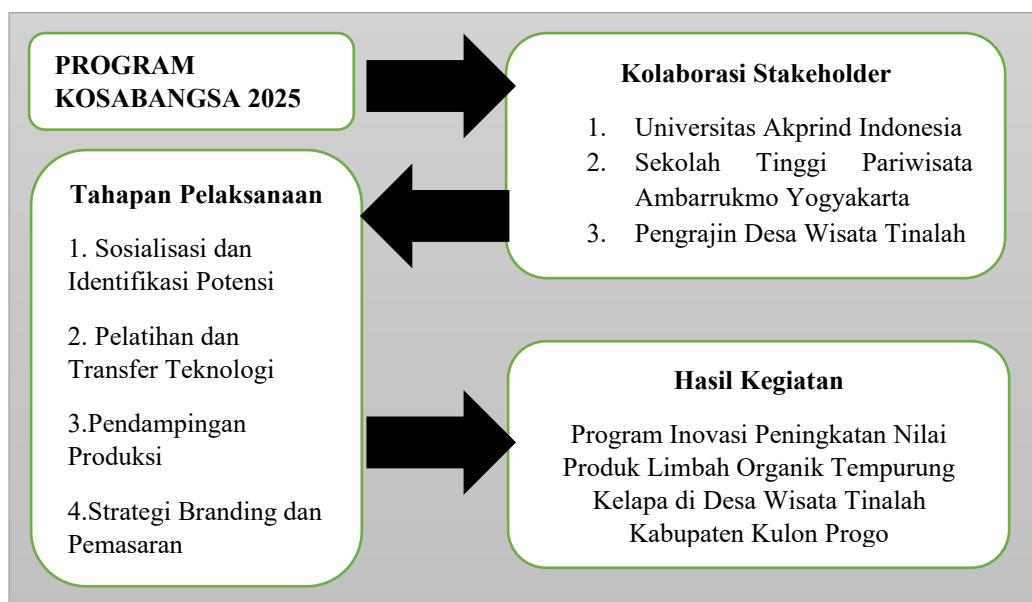
Pada tahap ini, tim melakukan sosialisasi terkait penjelasan temuan permasalahan mengapa dilakukan pengolahan limbah tempurung kelapa melalui inovasi peningkatan nilai produk kerajinan local di desa tersebut. Tahap sosialisasi dilakukan selama 1 hari (6 jam kegiatan efektif). Tim memberikan penjelasan terkait pentingnya pengolahan limbah tempurung kelapa menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta, yang terdiri dari pengrajin lokal, anggota Pokdarwis, dan perwakilan pemuda desa.

### 3. Tahapan Pelatihan

Tahap pelatihan dilaksanakan selama 1 hari (6 jam kegiatan efektif.). Kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi mengenai inovasi produk kerajinan tempurung kelapa melalui metode ceramah interaktif dan demonstrasi langsung. Peserta kemudian mempraktikkan pembuatan lampu hias, wadah, dan souvenir berbahan dasar tempurung kelapa, serta dilatih dalam pemasaran digital melalui penggunaan marketplace dan media sosial. Selain itu, dilakukan pelatihan desain logo dan kemasan ramah lingkungan sebagai bagian dari strategi branding produk desa.

## Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan

Evaluasi dilakukan menggunakan dua metode utama, yaitu kuesioner pre-test dan post-test serta observasi langsung. Kuesioner pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Skala penilaian menggunakan skala Likert 1–5 dengan tiga indikator utama: (1) pemahaman konsep inovasi produk, (2) kemampuan teknis pembuatan kerajinan, dan (3) kemampuan pemasaran digital. Observasi langsung dilakukan oleh tim pendamping untuk menilai hasil karya peserta, ketepatan teknik, serta kreativitas produk yang dihasilkan.



(Sumber : Penulis,2025)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan pelatihan pengelolaan limbah organik tempurung kelapa menjadi tempat souvenir, asbak, siwur, mangkuk, cangkir, sendok, hiasan gantungan dan lain-lain. Bersama masyarakat Desa Purwoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo terlaksana dan berjalan lancar dari tahapan awal yaitu tahap persiapan sampai tahap terakhir yaitu tahap pelatihan. Pengabdian ini dilaksanakan di pendopo Desa Wisata Tinalah. Kegiatan diikuti oleh para pengrajin Desa Purwoharjo dengan antusias dari tahap awal persiapan hingga tahap pelatihan.

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan masyarakat dalam memahami teknik pemilihan bahan, pemotongan, penyambungan, serta proses finishing produk. Kreativitas peserta juga meningkat, terlihat dari variasi desain lampu hias, wadah, dan souvenir yang dihasilkan (Gambar 2 dan Gambar 3).



Gambar 2. Inovasi Produk Kerajinan Tempurung Kelapa

(Sumber: Penulis, 2025)

Gambar diatas menunjukkan hasil inovasi dari produk kerajinan tempurung kelapa menjadi produk kerajinan yang bernilai ekonomis. Adanya sentuhan kreativitas, tempurung kelapa tersebut mampu diubah menjadi berbagai bentuk yang memiliki manfaat. Hasil inovasi tersebut tidak hanya menambah nilai estetika, namun juga memberikan nilai tambah terhadap produk lokal.



Gambar 3. Penjelasan dan praktik pelatihan

(Sumber: Penulis, 2025)

Gambar diatas menunjukkan adanya proses penjelasan dan praktik pelatihan yang dirancang untuk memberikan pemahaman secara menyeluruh kepada masyarakat baik pada aspek konsep maupun keterampilan teknis. Melalui proses ini diharapkan masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan, akan tetapi juga dapat mempraktikkan secara mandiri. Selama tahapan sosialisasi dan pengabdian ini penulis menjelaskan tujuan dari kegiatan yaitu memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi Masyarakat Desa Purwoharjo mengenai pengelolaan limbah tempurung kelapa. Setelah itu, penulis menjelaskan kepada masyarakat terkait manfaat inovasi ini yang sesuai dengan pernyataan bahwa tempurung kelapa berpotensi diolah menjadi berbagai produk seni dan kerajinan. Jika industri kerajinan ini dikembangkan secara optimal, maka dapat menjadi salah satu upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Produk kerajinan berkualitas dari tempurung kelapa bahkan mendapat apresiasi dari pembeli mancanegara dan telah diekspor oleh IKM kerajinan tempurung kelapa asal Bantul, Yogyakarta. Usaha ini mampu memberikan keuntungan besar karena berhasil mengubah limbah menjadi karya seni bernilai ekonomi tinggi (Subagya & Eskak, 2021).

Sosialisasi dikemas dalam bentuk materi yang sederhana agar masyarakat Desa Purwoharjo mampu memahami materi yang sedang disampaikan. Selama kegiatan sosialisasi peserta antusias mengikuti dan mendengarkan materi dengan baik.



Gambar 4. Sosialisasi Program Inovasi Produk Kerajinan Tempurung Kelapa  
(Sumber: Penulis, 2025)

Gambar diatas menunjukkan bahwa adanya kegiatan sosialisasi program yang berfokus pada pengembangan inovasi produk kerajinan berbahan tempurung kelapa. Setelah kegiatan sosialisasi sukses dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan, penulis memastikan pemahaman masyarakat Desa Purwoharjo yaitu dengan menanyakan mereka beberapa pertanyaan terkait pembuatan inovasi produk dan hasilnya masyarakat Desa Purwoharjo mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Selain itu, penulis juga memberikan brosur berisi tutorial, bahan, dan alat pembuatan inovasi produk kepada semua peserta pelatihan yang hadir agar mereka memiliki pegangan untuk menerapkan pembuatan produk kerajinan dari limbah tempurung kelapa.

### 1. Bahan dan Alat

Pembuatan kerajinan berbasis tempurung kelapa memerlukan bahan dan peralatan yang relatif mudah diperoleh di lingkungan masyarakat. Bahan utama yang digunakan adalah tempurung kelapa, sedangkan perekat menggunakan lem kayu untuk menyatukan komponen yang telah dibentuk. Proses pemotongan dilakukan dengan gergaji, sementara pembersihan sisa serabut kelapa dilakukan dengan menggunakan pecahan kaca atau amplas kasar. Pada tahap akhir, digunakan bahan tambahan berupa dempul, melamin/politur, amplas, dan cat untuk memperhalus sekaligus memberikan nilai estetika melalui proses *finishing*. Untuk produk berukuran besar seperti meja dan lemari kecil, diperlukan tambahan material berupa *texwood* sebagai rangka, sementara bagian luarnya dilapisi potongan tempurung kelapa. Penonjolan serat alami tempurung kelapa menjadi aspek penting, karena memberikan nilai seni dan kekhasan pada produk yang dihasilkan.

Tabel 1. Bahan dan Alat Pembuatan Kerajinan Tempurung Kelapa

No	Bahan/Alat	Fungsi/Peran
1	Tempurung kelapa	Bahan utama untuk pembuatan kerajinan
2	Lem kayu	Merekatkan potongan atau bagian kerajinan
3	Gergaji	Memotong tempurung kelapa sesuai pola
4	Pecahan kaca	Menghilangkan sisa serabut kasar pada permukaan tempurung kelapa
5	Amplas kasar	Menghaluskan permukaan tempurung setelah pembersihan awal

6	Dempul	Menutup celah atau memperhalus bagian kerajinan
7	Melamin/Politur	Memberikan lapisan pelindung dan menambah kilau pada hasil akhir
8	Cat	Memberikan warna dan nilai estetika
9	Gerinda	Menghaluskan potongan tempurung lebih cepat dan merata
10	Texwood (opsional)	Sebagai rangka dalam pembuatan produk besar (meja, lemari kecil)

(Sumber: Penulis, 2025)

## 2. Proses Pembuatan

Tahapan pembuatan kerajinan dari tempurung kelapa dimulai dengan persiapan bahan baku. Tempurung kelapa dibersihkan dari sisa serabut kasar menggunakan pecahan kaca atau pisau, kemudian dilanjutkan dengan penghalusan permukaan melalui pengamplasan. Selanjutnya, proses pembuatan kerajinan dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

- Pemotongan tempurung kelapa sesuai pola menggunakan gergaji atau alat pemotong.
- Penghalusan hasil potongan menggunakan gerinda atau amplas agar permukaan lebih rapi.
- Pelapisan potongan dengan vernis untuk memberikan efek mengkilap, kemudian dikeringkan dengan cara dijemur.
- Penyusunan bagian-bagian kerajinan sesuai desain yang diinginkan, kemudian direkatkan dengan lem kayu hingga membentuk produk utuh.

Dengan prosedur tersebut, dihasilkan produk kerajinan yang tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung nilai seni dan daya tarik visual yang tinggi.

Tabel 2. Tahapan Proses Pembuatan Kerajinan Tempurung Kelapa

No	Tahap Proses	Uraian Kegiatan
1	Pembersihan bahan baku	Membersihkan tempurung kelapa dari serabut kasar menggunakan pecahan kaca atau pisau
2	Penghalusan awal	Mengamplas permukaan tempurung untuk menghilangkan serabut halus
3	Pemotongan sesuai pola	Memotong tempurung menggunakan gergaji atau alat pemotong sesuai desain
4	Penghalusan lanjutan	Menggunakan gerinda atau amplas untuk meratakan permukaan potongan
5	Finishing awal	Memberikan lapisan vernis agar mengkilap, lalu dikeringkan dengan cara dijemur
6	Penyusunan dan perakitan	Menyusun potongan sesuai bentuk kerajinan dan merekatkan dengan lem kayu
7	Finishing akhir	Menambahkan dempul, melamin/politur, dan cat agar kerajinan lebih halus dan bernilai estetika

(Sumber: Penulis, 2025)

Selain berdampak pada peningkatan keterampilan, kegiatan ini juga membawa hasil ekonomi nyata. Berikut disajikan data realisasi hasil aktual setelah pelatihan selama dua bulan dibandingkan dengan kondisi sebelum program.

Tabel 3. Perbandingan Realisasi Pendapatan dan Penjualan Produk Kerajinan Sebelum dan Sesudah Program (2025)

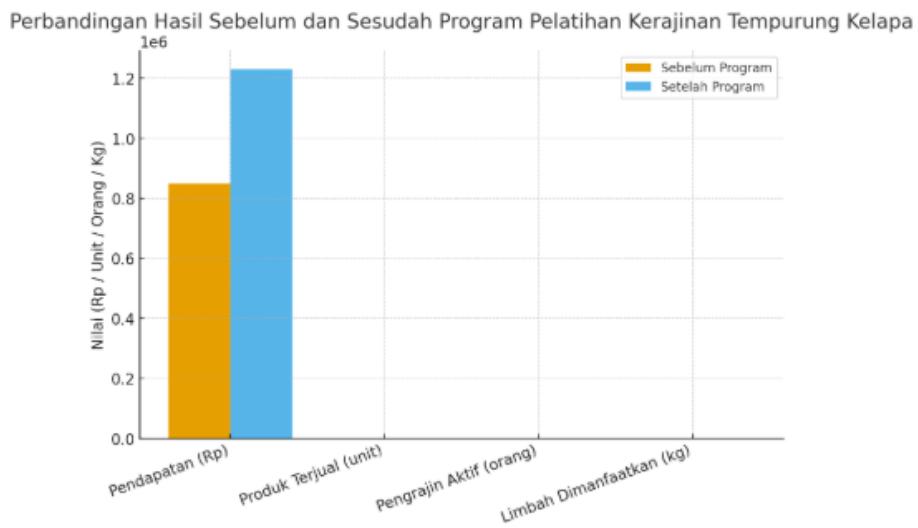
Komponen	Sebelum Program	Setelah Program	Perubahan ( $\Delta$ )	Persentase Peningkatan (%)	Keterangan
Rata-rata pendapatan pengrajin per bulan (Rp)	850.000	1.230.000	+380.000	<b>44,7%</b>	Berdasarkan laporan hasil penjualan 10 pengrajin aktif
Rata-rata jumlah produk terjual per bulan (unit)	131	192	+61	<b>46,6%</b>	Data hasil rekapitulasi penjualan selama 2 bulan pasca program
Jumlah pengrajin aktif (orang)	5	9	+4	<b>80,0%</b>	Peningkatan keterlibatan setelah pelatihan
Volume limbah tempurung yang dimanfaatkan (kg/bulan)	120	210	+90	<b>75,0%</b>	Limbah diolah menjadi bahan baku kerajinan

Sumber: Data observasi lapangan dan laporan penjualan pengrajin Desa Purwoharjo, 2025.

Berdasarkan hasil tersebut, rata-rata pendapatan pengrajin meningkat sebesar 44,7% dari Rp850.000 menjadi Rp1.230.000 per bulan. Kenaikan ini selaras dengan peningkatan jumlah produk yang dihasilkan dan dijual sebesar 46,6%, menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memiliki dampak ekonomi nyata.

Selain itu, jumlah pengrajin aktif meningkat dari 5 menjadi 9 orang, menandakan tumbuhnya minat masyarakat dalam usaha kerajinan berbasis limbah tempurung kelapa. Dari sisi lingkungan, pemanfaatan limbah meningkat 75%, sehingga berkontribusi pada pengurangan pencemaran lokal akibat pembakaran tempurung.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat bahwa pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong penguatan ekonomi kreatif dan penerapan konsep ekonomi sirkular di tingkat desa. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Subagya & Eskak (2021) dan Prihartini et al. (2025), bahwa pemanfaatan limbah kelapa melalui inovasi produk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.



Gambar 5. Perbandingan Hasil Sebelum dan Sesudah Program Pelatihan Kerajinan Tempurung Kelapa  
(Sumber: Penulis, 2025)

Berikut grafik perbandingan hasil sebelum dan sesudah program pelatihan kerajinan tempurung kelapa. Grafik ini menunjukkan peningkatan signifikan pada pendapatan, jumlah produk terjual, jumlah pengrajin aktif, serta limbah kelapa yang berhasil dimanfaatkan.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Kuantitatif Pelatihan Inovasi Produk Limbah Tempurung Kelapa di Desa Purwoharjo (2025)

No	Indikator Evaluasi	Rata-rata Skor Pra Pelatihan	Rata-rata Skor Pasca Pelatihan	Peningkatan (%)	Keterangan
1	Pemahaman konsep inovasi produk kerajinan	65,0	89,0	36,9%	Peserta memahami jenis dan potensi produk dari limbah tempurung kelapa
2	Keterampilan teknis pembuatan kerajinan (praktik)	62,5	87,3	39,7%	Peserta mampu membuat produk lampu hias, wadah, dan souvenir secara mandiri
3	Kemampuan pemasaran digital dan branding produk	65,2	89,2	36,8%	Peserta mampu menggunakan media sosial dan marketplace untuk promosi
<b>Rata-rata</b>		<b>64,2</b>	<b>88,5</b>	<b>37,8%</b>	Terdapat peningkatan signifikan kemampuan peserta secara keseluruhan

Sumber: Hasil kuesioner dan observasi lapangan, 2025.

Secara kuantitatif, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dan keterampilan dari 64,2 (pra-pelatihan) menjadi 88,5 (pasca-pelatihan), atau meningkat

sebesar 37,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berjalan efektif dalam meningkatkan kemampuan pengrajin dan mendorong inovasi berbasis limbah tempurung kelapa di Desa Purwoharjo.

### 3. Dampak Sosial dan Lingkungan

Pemanfaatan limbah tempurung kelapa mengurangi volume sampah organik yang sebelumnya mencemari lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi sirkular yang dipahami dari berbagai sudut pandang ekonomi sirkular didefinisikan para ahli dari beragam sudut pandang (Geissdoerfer et al., 2017; Scheel & Aguiñaga, 2025). Dari sisi lingkungan, ekonomi sirkular menekankan pentingnya keberlanjutan melalui pengelolaan sumber daya, limbah, dan emisi. Selain itu, pendekatan ini juga menyoroti isu kelangkaan sumber daya, dampak ekologis, serta manfaat ekonomi yang dapat diperoleh. Optimalisasi sumber daya dilakukan melalui produksi yang lebih bersih, peningkatan nilai siklus teknis dan biologis material, serta penerapan strategi melingkar. Dengan demikian, pengolahan limbah tempurung kelapa menjadi produk bernilai tambah mencerminkan praktik ekonomi sirkular, karena mendukung prinsip penggunaan kembali, perbaikan, remanufaktur, dan daur ulang produk, bahan, maupun komponen (Munaro et al., 2020). Temuan ini juga sejalan dengan (Stringer, 2007) yang menyoroti efektivitas *action research* dalam mendorong partisipasi masyarakat, serta pandangan (Law et al., 2017) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran komunitas.

UMKM memainkan peran penting dalam implementasi ekonomi sirkular karena fleksibilitasnya dalam mengadopsi inovasi dan menjalin hubungan langsung dengan komunitas lokal. UMKM juga berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap pengurangan limbah dan konservasi sumber daya. Prinsip-prinsip sirkularitas mendorong efisiensi sumber daya, inovasi produk, dan penciptaan nilai ekonomi baru yang berdampak social dan lingkungan (Prihartini et al., 2025). Penerapan prinsip ekonomi sirkular dalam UMKM dapat mencakup : Pemanfaatan limbah menjadi bahan baku, inovasi produk daur ulang disektor kerajinan dan tekstil dan penggunaan teknologi sederhana untuk memperpanjang siklus hidup produk (Prihartini et al., 2025).

## KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan inovasi pengolahan limbah tempurung kelapa di Desa Purwoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo berhasil memberikan dampak nyata bagi peningkatan kapasitas masyarakat dan penguatan ekonomi lokal. Melalui metode partisipatif yang melibatkan 30 peserta, kegiatan ini mampu meningkatkan keterampilan teknis, kreativitas, serta kemampuan pemasaran digital para pengrajin. Secara kuantitatif, terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan dan keterampilan sebesar 37,8%, dengan kenaikan pendapatan pengrajin sebesar 44,7%, peningkatan produk terjual sebesar 46,6%, serta peningkatan jumlah pengrajin aktif dari 5 menjadi 9 orang. Dari sisi lingkungan, pemanfaatan limbah tempurung kelapa meningkat 75%, yang turut berkontribusi dalam mengurangi polusi akibat pembakaran limbah organik. Hasil ini menunjukkan bahwa program pelatihan tidak hanya efektif dalam meningkatkan inovasi produk dan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperkuat penerapan konsep ekonomi kreatif dan ekonomi sirkular di tingkat desa. Implementasi kegiatan ini sejalan dengan upaya pengembangan Desa Tinalah sebagai destinasi edukatif dan berkelanjutan berbasis potensi lokal. Dengan keberlanjutan pendampingan, Desa Purwoharjo

berpotensi menjadi model pengembangan ekonomi kreatif berbasis limbah yang ramah lingkungan di wilayah Kulon Progo dan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. N., Setyowati, E., Panjaitan, R., Wulansari, R. F., & Nggeradepas, J. K. (2024). Inovasi Pemanfaatan Limbah Tempurung Kelapa Menjadi Briket Untuk Bahan Bakar Alternatif. *Paramacitra: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(02), 62–68. <https://doi.org/10.62330/pjpm.v2i01.110>
- Candra, I. K. D., Bagiastra, I. K., & Bratayasa, I. W. (2024). Inovasi Pengelolaan Limbah Batok Kelapa Sebagai Souvenir di Dusun Prawira, Desa Sokong. *Journal Of Responsible Tourism*, 3(3), 1071–1076. <https://doi.org/10.47492/jrt.v3i3.3162>
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2017). The Circular Economy – A new sustainability paradigm? *Journal of Cleaner Production*, 143, 757–768. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.048>
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 106–134. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Handoko, I. (2024). Peran Ekonomi Kreatif Mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. *Journal Of Management and Business (MASS)*, 1(2), 53–61.
- Kasmudjo, K. (2013). *Potensi dan Daya Guna Rotan dan Bambu, Kelapa, Kelapa Sawit, Nipah, Sagu*. Cakrawala Media.
- Law, Q. P. S., So, H. C. F., & Chung, J. W. Y. (2017). Effect of Collaborative Learning on Enhancement of Students' Self-Efficacy, Social Skills and Knowledge towards Mobile Apps Development. *American Journal of Educational Research*, 5(1), 25–29. <https://doi.org/10.12691/education-5-1-4>
- Munaro, M. R., Tavares, S. F., & Bragança, L. (2020). Towards circular and more sustainable buildings: A systematic literature review on the circular economy in the built environment. *Journal of Cleaner Production*, 260, 121134. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121134>
- Murti, D. C. W., Handoko, V. S., Wijaya, A. B. M., & Emerald, G. (2022). Implementasi Integrated Place Brand Identity untuk Peningkatan Ekonomi Kreatif di Desa Wisata Tinalah, Kulon Progo. *Jurnal Atma Inovasia*, 2(5), 537–543. <https://doi.org/10.24002/jai.v2i5.6315>
- Nikmah, N., Musbikhin, M., & Safikah, N. (2023). Pemanfaatan Limbah Tempurung Kelapa sebagai Media Bahan Bakar Alternatif Berbentuk Briket Desa Siwalan Kecamatan Panceng Gresik. *Keris: Journal of Community Engagement*, 3(2), 105–114. <https://doi.org/10.55352/keris.v3i2.689>
- Prihartini, I., Minarsi, A., Baskoro, S. E., Juansa, A., Sutawi, S., Gustina, G., & Anitasari, M. (2025). *Ekonomi Sirkular: Konsep, teori dan Penerapan*. Star Digital Publishing.
- Rahajeng, A. (2018). Strategi Pemasaran Produk Suvenir Pendukung Desa Wisata Tinalah Dan Program Bela Beli Kulon Progo. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat*, 1(1), 37–50. <https://doi.org/10.22146/jp2m.41025>
- Scheel, C., & Aguiñaga, E. (2025). A Systems View of Circular Economy. *Sustainability*, 17(3), 1268. <https://doi.org/10.3390/su17031268>
- Stringer, E. T. (2007). *Action Research*. SAGE Publications.
- Subagya, S., & Eskak, E. (2021). Kerajinan Tempurung Kelapa: Potensinya sebagai Industri Kreatif Unggulan Berbahan Baku Lokal untuk Pasar Global. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik Membangun Industri Kerajinan Dan Batik Yang Tangguh Di Masa Pandemi Yogyakarta*. Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik, Yogyakarta.

Sulistyo, A. (2021). Penerapan Tourism Marketing 3.0 Pada Desa Wisata Tinalah Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Produk Wisata. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 9(3), 1–8. <https://doi.org/10.35814/tourism.v9i3.2283>